

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHATANI BELIMBING MANIS DI KECAMATAN MINAS KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU

Financial Feasibility Analysis of Sweet Star Fruit Farming in Minas District, Siak Regency Riau Province

Desi Guinanda dan Khairizal

Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Riau

Corresponding author e-mail: khairizal@agr.uir.ac.id

[Diterima: Maret 2023; Disetujui: April 2023]

ABSTRACT

Sweet star fruit is one of the horticultural plants that are rich in benefits and are often consumed by the community as a fulfillment of vitamin needs and as a medicine for hypertension. Minas District is one of the star fruit-producing areas in Siak Regency, Riau Province. With demand and production that tend to increase, sweet star fruit farming has prospects for development. This study aims to analyze the financial feasibility of sweet star fruit farming. The method used in this study is a survey method and was conducted in Minas District, Siak Regency, Riau Province. This study was conducted for 6 months, starting from December 2021 to May 2022. A total of 10 samples was purposively selected from 35 population with the consideration that the samples have more than 100-star fruit trees. The data used in this study consisted of primary and secondary data. The type of data used was quantitative and qualitative descriptive data. The results showed that sweet star fruit farming was feasible financially to be run and developed because the investment criteria with an NPV value of IDR 517,921,323 > 0, Net B/C 1.96 > 1, IRR 16% > the applicable interest rate in this study is 6%, and with PP of 8 years 5 months 7 days from the business projection.

Keywords: IRR, Net B/C, NPV, Payback Period, Sweet star fruit farming

ABSTRAK

Belimbing manis adalah salah satu tanaman hortikultura yang kaya akan manfaat yang sering dikonsumsi masyarakat sebagai pemenuh kebutuhan vitamin maupun sebagai obat untuk penyakit hipertensi. Kecamatan Minas merupakan salah satu daerah penghasil buah belimbing yang ada di Kabupaten Siak Provinsi Riau. Adanya permintaan dan produksi yang cenderung meningkat maka usahatani belimbing manis memiliki prospek untuk dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial pada usahatani belimbing manis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode survei dan dilakukan di Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan yang dimulai pada Desember 2021–Mei 2022. Penentuan sampel dilakukan secara *purposive* untuk mengambil 10 orang dari populasi sebanyak 35 orang dengan pertimbangan petani yang akan dijadikan sampel memiliki lebih dari 100 pohon belimbing menghasilkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Jenis data yang digunakan terdiri dari data deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian analisis kelayakan finansial usahatani belimbing manis layak untuk dijalankan dan dikembangkan karena telah memenuhi kriteria investasi dengan nilai NPV Rp 517.921.323 > 0, Net B/C 1,96 > 1, IRR 16% > suku bunga yang berlaku dalam penelitian ini 6% dan dengan PP 8 tahun 5 bulan 7 hari dari proyeksi usaha.

Kata kunci: Belimbing Manis, NPV, IRR, Net B/C, Payback Period

PENDAHULUAN

Tanaman hortikultura merupakan salah satu komoditas sektor pertanian yang prospektif untuk dikembangkan. Tanaman

hortikultura merupakan salah satu bahan pangan yang potensial untuk penyediaan vitamin dan mineral dalam tubuh yang bermanfaat bagi kekebalan tubuh dan pemenuhan gizi masyarakat.

Prospek pengembangan agribisnis buah-buahan di Indonesia semakin cerah, baik yang dirancang untuk komoditas ekspor maupun yang ditujukan untuk konsumsi dalam negeri. Konsumsi buah-buahan masyarakat Indonesia sampai saat ini tidak banyak berubah yaitu antara 25 - 30,7 gram/ hari setiap orang, yang berarti baru mencapai lebih kurang 56% dari kebutuhan yang dianjurkan, itulah sebabnya mengapa pemerintah bertekad sangat kuat untuk meningkatkan produksi buah-buahan. Oleh karena itu jelas bahwa untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, buah-buahan merupakan salah satu sumber vitamin dan mineral yang dibutuhkan manusia (Ardiyanta, 2011).

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional pada tahun 2018, pengeluaran rumah tangga penduduk Riau untuk konsumsi buah-buahan sebesar 2,09 persen. Dalam bidang perekonomian sub sektor hortikultura juga mengambil peranan penting. Peranan sub sektor hortikultura di Riau pada tahun 2014 sebesar 0,42 persen dari seluruh nilai tambah yang tercipta. Peranan ini terus naik menjadi 0,57 persen dari nilai PDRB Riau Tahun 2018.

Belimbing (*Averrhoa carambola*) adalah salah satu bagian daripada tanaman buah-buahan yang banyak diminati dipasar, karena belimbing manis memiliki manfaat yang banyak bagi kesehatan dimana dalam buah belimbing manis mengandung vitamin yang cukup lengkap yakni terdiri dari vitamin A, vitamin B serta vitamin C yang tinggi (Kartikasari, 2012).

Belimbing manis memiliki kandungan vitamin B dalam bentuk Niacin yang tinggi yakni sebanyak 40 gram dalam tiap 100 gram buah belimbing manis dan memiliki energi yang cukup tinggi yakni sebanyak 35 kkal yang jika dikonsumsi dengan cukup maka dapat memberikan banyak manfaat selain itu kandungan protein pada belimbing manis juga cukup tinggi yakni sebanyak 50 gram untuk setiap 100 gram nya.

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang ada di pulau Sumatera yang berpotensi untuk pengembangan usahatani belimbing. Berdasarkan statistik tanaman hortikultura provinsi Riau diperoleh data produksi belimbing manis untuk setiap kabupaten dan kota seperti yang tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Buah Belimbing Provinsi Riau Berdasarkan Kabupaten/Kota tahun 2017-2020.

Kabupaten/ Kota	Produksi Belimbing (Ton/Tahun)			
	2017	2018	2019	2020
Kuantan Singingi	47,50	58,00	73,30	74,20
Indragiri Hulu	41,10	27,70	29,10	32,90
Indragiri Hilir	56,00	52,10	76,70	78,30
Pelalawan	55,20	74,40	36,40	29,90
Siak	234,50	226,40	260,50	270,50
Kampar	322,00	740,80	469,40	507,70
Rokan Hulu	105,20	109,90	141,40	244,70
Bengkalis	26,90	68,60	83,70	72,20
Rokan Hilir	20,10	51,70	69,30	73,40
Kep.Meranti	22,70	17,80	11,50	17,50
Pekanbaru	115,00	146,90	191,20	399,90
Dumai	21,70	27,80	25,50	24,00
RIAU	1.067,90	1.602,10	1.468,00	1.825,20

Sumber : Statistik Tanaman Hortikultura Provinsi Riau 2020

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan informasi bahwasanya produksi tanaman buah belimbing di Kabupaten Siak pada tahun 2020 berada pada urutan ketiga setelah kabupaten Kampar dan Kota Pekanbaru sebagai produsen terbesar buah belimbing manis di provinsi Riau. Produksi belimbing di Kabupaten Siak pada 2017 adalah sebanyak 234,50 ton kemudian mengalami penurunan sebanyak 8,10 ton pada tahun 2018 dan setelahnya terus

meningkat pada 2019 sebanyak 34,10 ton dan sebanyak 10 ton pada tahun 2020.

Minas adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Siak. Di daerah minas khususnya area sekitar jalan chevron di desa ini terdapat usahatani belimbing yang tersentral. Letaknya sangat strategis untuk melakukan kegiatan usahatani akan tetapi cukup jauh dari pusat perdagangan. Sehingga para petani memerlukan input dan biaya tambahan untuk dapat memasarkan produknya

oleh sebab itu seharusnya para petani belimbing perlu memahami berbagai konsep teknis, manajemen, lingkungan, sosial dan ekonomi maupun finansial dari kegiatan usahatani belimbing ini guna memperoleh keuntungan yang diinginkan.

Berdasarkan kegiatan *pra survey*, para petani diketahui bahwa belum pernah mendapatkan pelatihan atau arahan khusus dari dinas terkait yang ada, sehingga masih banyak petani yang hanya menjalankan usaha berdasarkan pemahaman konvensional dan sekedar melakukan kegiatan usaha saja. Maka dari itu perlu dianalisis bagaimana kelayakan usahatani belimbing yang ada di Kecamatan Minas ini melalui studi kelayakan usaha guna mengetahui apakah secara finansial usahatani ini mampu mendatangkan keuntungan dan layak dilaksanakan dalam jangka panjang.

Pengembangan usaha budidaya belimbing manis di daerah minas dihadapkan pada berbagai kemungkinan risiko yang akan dihadapi, pada saat proses budidaya diantaranya adalah buah mudah rusak akibat dari serangan hama dan penyakit, penurunan kualitas dan kuantitas buah akibat kurangnya insensitas pemberian pupuk, kerusakan pada saat pasca panen seperti disebabkan oleh sifat produk belimbing itu sendiri yang cenderung mudah busuk (*perishable*), mudah rusak, dan meruah (*volumious*). Permasalahan lain yang dapat mungkin akan terjadi adalah kenaikan harga input produksi, turunnya produksi atau turunnya harga jual, yang kemudian akan berdampak pada penerimaan dan keuntungan yang diperoleh pengusaha belimbing manis di masa yang akan datang. Sifat-sifat tersebut membuat dalam pelaksanaan kegiatan usahatani atau budidayanya belimbing memerlukan penanganan yang cepat dan tepat waktu karena jika tidak maka akan menyebabkan biaya tata niaga tinggi dan risiko usaha yang tinggi.

Maka dari itu untuk memulai bisnis atau kegiatan usahatani ini, perlu dilakukan analisis usaha untuk mengetahui sejauh mana kelayakan usahatani belimbing manis di Kecamatan Minas apakah layak untuk dikembangkan atau tidak. Ketidakpastiaan usahatani belimbing dimasa yang akan datang dapat terjadi di berbagai bidang kehidupan, yang dimulai dari ketidakpastian ekonomi, hukum, politik budaya, perilaku dan perubahan lingkungan masyarakat. Ketidakpastian ini akan dapat menyebabkan kerugian nantinya

jika tidak diantisipasi. Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik untuk meneliti pada usahatani buah belimbing di Kecamatan Minas dengan Judul “Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Belimbing Manis di Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau”. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kelayakan finansial usahatani belimbing di Kecamatan Minas Kabupaten Siak.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Minas, Kabupaten Siak, Provinsi Riau dengan alasan bahwasanya di daerah penelitian ini terdapat lokasi sentra kegiatan usahatani belimbing manis.

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan yang dimulai dari bulan Desember 2021 sampai dengan bulan Mei 2022, yang meliputi tahapan yaitu tahap persiapan, penyusunan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, tabulasi data, analisis data dan tahap penyusunan laporan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani belimbing manis yang berada di Kecamatan Minas. Jumlah populasi sebanyak 35 orang petani dan jumlah sampel yang ditetapkan sebanyak 10 orang dengan teknik penarikan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode yang penentuan sampelnya dengan pertimbangan tertentu dengan syarat pertimbangan tersebut telah memenuhi ukuran minimal sampel secara statistik atau sesuai dengan kriteria yang akan dianalisis. Pertimbangan yang digunakan untuk penarikan sampel dalam penelitian ini adalah petani yang dijadikan sampel adalah petani yang memiliki kebun belimbing manis dengan minimal 100 pohon belimbing menghasilkan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur dan dihitung secara matematis yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dalam bentuk bilangan atau angka (*numerik*). Data kuantitatif terdiri atas umur, lama pendidikan, lama pengalaman usaha, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, produksi, harga jual belimbing, biaya, pendapatan dan keuntungan.

Sedangkan data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata atau verbal bukan dalam bentuk angka (*non numerik*), terdiri atas penjabaran secara deskriptif mengenai hasil dari data kuantitatif.

Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari sumber pertama, diperoleh langsung dari petani responden dengan menggunakan kuisioner yang telah dipersiapkan sebelumnya terkait dengan hal yang akan dikaji dalam analisis. Data primer dalam penelitian ini meliputi: karakteristik petani belimbing manis di Minas sebagai sampel penelitian (umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman berusaha), profil usahatani (luas lahan, status kepemilikan lahan dan sumber modal). Biaya investasi terdiri tanah, biaya bangunan, mesin dan alat, listrik, serta kendaraan (sepeda motor) Biaya variabel terdiri dari bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan biaya lain-lain, produksi dan harga produksi.

Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung melainkan diperoleh dari pihak ketiga (pihak/instansi terkait) melalui berbagai publikasi, laporan, jurnal, penelitian dan lain-lain yang dikumpulkan dari kantor Kepala desa, badan-badan atau instansi yang terkait, dan referensi atau literatur-literatur yang berkaitan dan relevan dengan penelitian ini.

3.1. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yang didapat nantinya diolah dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* yang kemudian ditabulasi agar memudahkan pembacaan dan interpretasi hasil secara deskriptif.

Kelayakan usahatani buah belimbing manis dilakukan analisis dengan metode deskriptif kuantitatif menggunakan kriteria investasi meliputi : *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Payback Periode* dan Analisis Sensivitas (*Switching Value*).

A. Net Present Value (NPV)

Secara metematik rumus yang digunakan untuk menghitung NPV sebagai berikut: (Nurmalina, dkk. 2014).

$$NPV = \sum_{t=1}^{t=0} \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Keterangan:

NPV : Net Present Value

Bt : Benefit (penerimaan) bersih tahun t (Rp/tahun)

Ct : Cost (biaya) pada tahun t (Rp/tahun)

i : Tingkat suku bunga (%)

n : Umur ekonomis proyek (15 tahun)

t : Tahun Usaha (1,2,3.....15) (tahun)

Adapun kriteria pengambilan keputusan dari NPV adalah:

- 1) NPV > 0, artinya usahatani belimbing manis layak untuk diusahakan.
- 2) NPV = 0, artinya usahatani belimbing manis kondisi impas (BEP).
- 3) NPV < 0, artinya usahatani belimbing manis tidak layak untuk diusahakan.

B. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Menghitung Net B/C secara matematis digunakan rumus berikut: (Kadariah, dkk.1999).

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{i=1}^t \text{Net Benefit (+)}}{\sum_{i=1}^t \text{Net Benefit (-)}}$$

Keterangan:

Net B/C : Net Benefit Cost Ratio

Net benefit (+) : Net benefit yang telah di discount positif (+)

Net benefit (-) : Net benefit yang telah di discount negatif (-)

N : Tahun (15 tahun)

i : Suku bunga

Kriteria pengambilan keputusan :

- 1) Net B/C > 1, artinya usahatani belimbing manis layak untuk diusahakan
- 2) Net B/C = 1, artinya usahatani belimbing manis ada pada kondisi impas (BEP)
- 3) Net B/C < 1, artinya usahatani belimbing manis tidak layak untuk diusahakan

C. Internal Rate Of Return (IRR)

Internal Rate of Return menunjukkan nilai rata-rata tingkat keuntungan internal tahunan perusahaan yang melakukan investasi dan dinyatakan dalam persen. IRR adalah tingkat suku bunga yang membuat nilai NPV proyek sama dengan nol.

Suatu usaha dapat dikatakan layak jika memiliki nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku, begitu pun

sebaliknya jika IRR yang dihasilkan lebih kecil dari tingkat suku bunga yang berlaku maka usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan. (Ibrahim, 2009)

Nilai IRR didapat dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Keterangan:

- IRR : *Internal Rate of Return*
- NPV₁ : NPV positif (Rp)
- NPV₂ : NPV negatif (Rp)
- i₁ : Tingkat bunga pada NPV+ (%)
- i₂ : Tingkat bunga pada NPV- (%)

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- 1) Jika tingkat suku bunga bank yang berlaku < IRR maka usahatani belimbing manis secara finansial layak untuk dilaksanakan.
- 2) Jika tingkat suku bunga bank yang berlaku = IRR maka usahatani belimbing manis secara finansial ada dalam kondisi laba normal.
- 3) Jika tingkat suku bunga bank yang berlaku > IRR maka usahatani belimbing manis secara finansial tidak layak untuk dilaksanakan .

D. *Payback Period* (PP)

Menurut Umar (2009) *Payback Period* adalah suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan aliran kas. Semakin cepat modal investasi kembali maka semakin baik suatu proyek tersebut. Rumus *Payback Period* adalah sebagai berikut :

$$PP = \frac{\text{Investasi}}{\text{Jumlah Net Benefit/ n tahun}}$$

Keterangan:

- PP : *Payback Period*
- n : Umur ekonomis proyek (15 tahun)

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- 1) PP < n tahun, artinya usahatani belimbing manis layak untuk diusahakan.
- 2) PP > n tahun, artinya usahatani belimbing manis tidak layak untuk diusahakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelayakan Finansial Usahatani Belimbing Manis

Analisis finansial bertujuan untuk melihat sejauh mana kelayakan pelaksanaan usahatani belimbing manis dari segi keuangan. Kondisi finansial suatu usahatani dilihat dari pengeluaran dan pemasukkan (*cashflow*). Kriteria yang digunakan dalam menilai kegiatan investasi ini meliputi *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Payback Period* (PP) serta sensitivitas. Sebelum menghitung penilaian kriteria investasi tersebut terlebih dahulu diproyeksikan. Usahatani belimbing manis dalam penelitian ini diproyeksikan 15 tahun yang akan datang berdasarkan umur ekonomis tanaman.

Semua komponen biaya yang dikeluarkan oleh usahatani belimbing manis di kecamatan Minas mencakup biaya investasi dan biaya operasional.

1. Biaya Investasi

Biaya investasi merupakan biaya awal yang dikeluarkan dalam menjalankan usahatani yaitu pada tahun pertama usahatani, jumlahnya relatif besar dan tidak habis dalam satu kali periode produksi. Komponen yang termasuk dalam biaya investasi merupakan lahan, bibit, investasi bangunan dan investasi mesin dan peralatan serta termasuk didalamnya input produksi berupa pupuk, pestisida dan upah tenaga kerja di tahun 0-2 kegiatan usaha sebelum berproduksi. Komponen investasi berupa alsintan yang umur ekonomisnya kurang dari 15 tahun harus dilakukan reinvestasi.

2. Biaya Operasional

Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan selama usaha berjalan yakni dimulai saat tanaman berumur 3 tahun, dimana biaya ini terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak ditentukan oleh besarnya output. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya ditentukan oleh besarnya output, semakin besar output maka semakin besar biaya variabel yang akan dikeluarkan oleh petani. Berikut adalah rincian rata-rata

biaya yang dikeluarkan petani belimbing selama 15 tahun.

Tabel 2. Outflow Rata-Rata Petani Belimbing di Kecamatan Minas

Tahun	Biaya Investasi	Biaya Operasional
0	316.361.250	-
1	238.359.385	-
2	60.956	248.116.889
3	627.865	257.813.526
4	64.287	267.527.779
5	1.883.176	277.233.224
6	962.587	286.938.668
7	6.785.040	295.782.344
8	1.063.483	306.349.558
9	793.594	316.055.002
10	5.438.186	325.830.143
11	-	335.465.892
12	1.213.887	345.109.501
13	-	354.876.781
14	1.840.060	364.582.226
15	3.325.236	374.287.671

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwasanya rata-rata pengeluaran biaya investasi dari 10 petani belimbing manis selama 15 tahun terbesar ada pada tahun 2022-2023 (tahun 0-1) diasumsikan sebagai tahun dasar usaha. Hal ini terjadi karena mesin dan peralatan yang digunakan diasumsikan dibeli pada tahun 2022 sebagai tahun dasar, biaya saprodi dan upah tenaga kerja di tahun 2022 dan 2023 dianggap sebagai biaya investasi karena biaya tersebut dikeluarkan sebelum kegiatan produksi dilaksanakan, sedangkan pada tahun berikutnya biaya investasi lebih kecil karena para pelaku usahatani hanya melakukan kegiatan re-investasi. Pada biaya operasional pada tahun ke tahun mengalami kenaikan, hal ini disebabkan oleh sarana produksi berupa pupuk dan pestisida serta alat penunjang seperti koran, plastik, BBM dan listrik mengalami kenaikan harga (inflasi) begitu juga terhadap upah yang diberikan kepada tenaga kerja. Inflasi yang digunakan untuk menghitung biaya investasi adalah inflasi pengadaan air sebesar 2,51%, konstruksi sebesar 6,15%, industri pengolahan 3,47%, untuk upah tenaga kerja digunakan inflasi jasa perusahaan sebesar 4,84%, untuk BBM menggunakan inflasi pertambangan dan penggalian sebesar 10,4%, pengadaan listrik 7,34% serta untuk harga pupuk dan pestisida digunakan inflasi pertanian perikanan dengan inflasi sebesar 4,12% per tahun.

3. Discount Factor (DF)

Seluruh biaya dan manfaat harus dinilai-kinikan dikarenakan nilai uang yang

setiap tahunnya mengalami perubahan. Untuk dapat membandingkan nilai uang hari ini dengan masa yang akan datang maka perlu mengkonversikan nilai uang dengan menggunakan *discount faktor* (DF). Besaran discount factor yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 6% yang didasarkan pada suku bunga berlaku pada tahun 2021 untuk Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank Rakyat Indonesia (BRI). Hal ini selaras dengan pendapat Gittinger (1986) yang menjelaskan bahwa dalam analisis finansial harus memperhatikan *discount factor*, hal ini dilaksanakan mengingat nilai uang setiap tahunnya mengalami perubahan.

Kriteria Kelayakan Investasi Usahatani Belimbing Manis

Tujuan melakukan perhitungan biaya investasi, biaya operasional dan penerimaan adalah untuk menentukan kelayakan suatu kegiatan usaha yang dilihat dari aspek keuangan apakah suatu usaha layak atau tidak untuk dijalankan dan dikembangkan di masa depan. Kelayakan finansial usahatani belimbing manis dalam penelitian ini dapat dilihat melalui analisis kriteria investasi yang terdiri atas *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Payback Period* (PP). Nilai

hasil analisis dari kriteria penilaian investasi dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Penilaian Kriteria Kelayakan Investasi

Kriteria Investasi	Satuan	Nilai	Keterangan
NPV	Rupiah	517.921.323	Layak
Net B/C	Rasio	1,96	Layak
IRR	Persen	16%	Layak
PP	Tahun	8,57	Layak

1. Net Present Value (NPV)

Perhitungan NPV dilakukan untuk mengetahui nilai kini manfaat bersih yang diperoleh selama periode usaha. Pada perhitungan yang dilakukan diperoleh nilai NPV sebesar Rp.517.921.323,- yang berarti bahwa usahatani belimbing manis di Kecamatan Minas menghasilkan manfaat bersih sebesar Rp. 517.921.323 per tahunnya dimana manfaat bersih yang diterima lebih besar dari biaya, yang bernilai positif. Nilai NPV menunjukkan keuntungan dalam usahatani belimbing manis di kecamatan Minas selama 15 tahun dengan perhitungan nilai sekarang dan tingkat suku bunga sebesar 6%. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa usahatani belimbing manis di Kecamatan Minas layak untuk dilaksanakan dan dikembangkan karena NPV yang diperoleh dari hasil perhitungan kriteria investasi lebih besar dari nol ($NPV > 0$). Hal ini selaras dengan penelitian Suryati, dkk (2021) pada usahatani belimbing manis di kecamatan Musi Rawas dengan nilai NPV sebesar Rp 862.125.159 yang berarti usahatani belimbing manis layak untuk dijalankan, dengan selisih sebesar Rp 344.203.836 yang disebabkan oleh beberapa faktor yakni diskon faktor yang digunakan dan inflasi berlaku antar daerah yang berbeda.

2. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C ratio)

Net B/C adalah nilai dari kemampuan usaha untuk menghasilkan laba untuk setiap satuan investasi yang dikeluarkan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya penerimaan dibandingkan dengan pengeluaran selama umur kegiatan usaha. Suatu kegiatan investasi dikatakan layak apabila Net B/C lebih besar dari satu. Nilai Net B/C dari usahatani belimbing manis di Kecamatan Minas adalah 1,96, nilai tersebut menunjukkan bahwa dari setiap Rp.1 nilai investasi yang dikeluarkan maka usahatani belimbing manis ini dapat menghasilkan manfaat bersih sebesar Rp.196,-.

Hal tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Choliq, dkk (1999) yang menyatakan bahwa jika nilai Net B/C ratio

menunjukkan angka lebih besar daripada 1 maka usaha layak untuk diusahakan. Sehingga usahatani belimbing manis di Kecamatan Minas memberikan keuntungan dan layak untuk dijalankan

3. Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) menunjukkan rata-rata tingkat keuntungan internal tahunan perusahaan selama umur usaha. Investasi dapat dikatakan layak apabila mempunyai nilai IRR lebih besar dari *opportunity cost of capital* nya . Hasil analisis kriteria investasi menunjukkan bahwa usahatani belimbing manis di kecamatan Minas layak diusahakan karena mempunyai nilai IRR sebesar 16% dimana melebihi *diskonto rate* yang ditentukan saat penelitian berlangsung yakni sebesar 6% sesuai dengan suku bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) berlaku 2021 pada Bank Rakyat Indonesia (BRI).

Berdasarkan pendapat Rangkuti (2012), kriteria yang menunjukkan bahwa usaha layak untuk dijalankan adalah nilai IRR lebih besar daripada tingkat bunga bank yang berlaku pada saat investasi dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa modal usaha akan lebih menguntungkan bila digunakan untuk menjalankan usaha dibandingkan di depositokan ke bank. Maka usahatani belimbing manis di Kecamatan Minas menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

4. Payback Period (PP)

Payback period dapat diartikan sebagai jangka waktu yang diperlukan suatu usahatani untuk mengembalikan jumlah investasi yang dikeluarkan di awal periode usahatani. Nilai *Payback Period* dari usaha ini adalah selama 8 tahun, 5 bulan 7 hari. Nilai ini menunjukkan bahwa seluruh biaya investasi yang ditanamkan dalam usahatani belimbing manis pada awal usaha dapat dikembalikan

pada tahun ke 8. *Payback period* memiliki nilai tahun yang lebih kecil dibandingkan umur usahatani belimbing manis di Kecamatan Minas yakni 15 tahun. Dimana pengembalian investasi lebih cepat dibandingkan dengan umur usaha.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Choliq, dkk (1999), semakin cepat jangka waktu pengembalian investasi yang dikeluarkan maka proyek semakin baik untuk diusahakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya usahatani belimbing manis di Kecamatan Minas layak untuk dijalankan dan dikembangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis kelayakan finansial usahatani belimbing manis layak untuk dijalankan dan diusahakan selama 15 tahun dengan nilai NPV sebesar Rp.517.921.323, Net B/C besar dari satu dengan nilai 1,96, IRR dengan persentase sebesar 16% dan pengembalian modal (PP) selama 8 tahun 5 bulan 7 hari.

Saran

Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah :

1. Diharapkan bagi petani belimbing manis untuk terus mengembangkan usahatani belimbing manis karena seperti hasil penelitian, mengembangkan usahatani belimbing manis layak secara finansial dari segala kriteria investasi untuk terus dikembangkan.
2. Diharapkan kedepannya ada usaha pengolahan belimbing manis yang berdiri di sekitar para petani, agar ketika panen raya petani tetap bisa menjual buah belimbing dan mendapat keuntungan.
3. Bagi pemerintah terkait khususnya dinas pertanian, koperasi dan UKM senantiasa memberikan seminar, pelatihan dan bantuan yang dibutuhkan petani agar petani mampu melakukan usahatani nya secara lebih efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiyanta, 2011. Analisis Usahatani Salak Ngumut Kabupaten Magelang. Jurnal AGRO UPY, 3 (1): 10-20.

- Badan Pusat Statistik. 2020. Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Choliq, R. A., Wirasmita dan S.Hasan. 1999. Evaluasi Proyek. Pionir Jaya, Bandung.
- Gittinger, J. P. 1986. Analisa Ekonomi Proyek-proyek Pertanian. Penerjemah Komet Mangiri, Slamet Sutomo, Jakarta.
- Ibrahim, Y. 2009. Studi Kelayakan Bisnis. Rinuka Cipta, Jakarta.
- Kadariah. 1999. Pengantar Evaluasi Proyek. LPFE Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kartikasari, E. 2012. Pengaruh Mengonsumsi Buah Belimbing Manis (*Averrhoa Carambola* L.) dan Buah Pepaya (*Carica Papaya* L.) Terhadap Jumlah Koloni Streptococcus sp. Dalam Saliva Anak Usia 10-12 tahun. UNEJ, Jember.
- Nurmalina, R., T. Sarianti, dan A. Karyadi. 2014. Studi Kelayakan Bisnis. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Rangkuti, F. 2012. Evaluasi Proyek. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suryati, Nia. 2021. Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Belimbing di Kabupaten Musi Rawas. JASEP, 7(1), 17–21
- Umar H. 2009. Studi Kelayakan Bisnis: Teknik Menganalisis Kelayakan Rencana Bisnis Secara Komprehensif. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.